

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemendikbud No. 103 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014a, hlm. 3) memaparkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pengorganisasian lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan. Lima pengalaman belajar tersebut biasa disebut dengan 5M. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan sendiri melalui kegiatan 5M tersebut. Dalam kegiatan 5M mengamati dan menanya, dalam diri siswa muncul pertanyaan-pertanyaan yang idealnya adalah isi kognitif, sehingga kemudian siswa akan mencari sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang muncul melalui kegiatan mencoba atau mengumpulkan data dan mengolah data.

Pada kenyataan di lapangan, belum ditemukan bahwa pembelajaran tersebut menerapkan pendekatan saintifik. Hal tersebut tampak dari bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung, dimana siswa cenderung langsung mengerjakan latihan-latihan yang terdapat pada buku siswa. Langkah-langkah kegiatan dalam pendekatan saintifik belum tampak terjadi pada proses pembelajaran, sehingga ditemukan beberapa siswa yang ternyata belum memahami konsep IPA secara benar.

Pada pembelajaran IPA materi magnet, beberapa siswa keliru terhadap konsep benda yang mengandung magnet. Ketika proses pembelajaran berlangsung pada buku siswa kelas V tema 7 Subtema 1 pembelajaran 2 halaman 18-19 terdapat beberapa gambar yang menunjukkan contoh benda-benda yang mengandung magnet dan contoh benda-benda yang tidak mengandung magnet guru memberikan pertanyaan “*Manakah benda dari gambar tersebut yang menunjukkan benda yang mengandung magnet?*”, beberapa siswa menjawab dengan benar mana saja benda-benda yang mengandung magnet.

Namun ketika guru kembali bertanya “*Mengapa mengandung magnet?*” beberapa siswa menjawab karena benda terbuat dari besi dan baja. siswa yang menjawab benda tersebut mengandung magnet karena dapat ditarik oleh magnet. Selain itu beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Selain ditemukannya data pada berupa respon siswa pada pembelajaran, hasil evaluasi pada Ulangan Tengah Semester (UTS) hanya 38 % atau 15 siswa dari 39 siswa kelas V yang memperoleh nilai diatas KKM sedangkan 62 % atau 24 siswa dari 39 siswa kelas V memperoleh nilai di bawah KKM. KKM yang digunakan dalam pembelajaran IPA tersebut adalah 70.

Mengingat pentingnya perkembangan kognisi siswa, maka permasalahan yang telah diuraikan di atas, harus segera dapat diatasi dengan mencari alternatif solusi pemecahannya. Jika tidak segera dilakukan tindakan akan berdampak pada timbulnya kekeliruan dalam konsep. Konsep-konsep IPA memiliki hubungan saling keterkaitan satu sama lain. Jika pada konsep dasar terjadi kekeliruan maka akan timbul kesalahan pada konsep lainnya.

Peningkatan perkembangan kognisi khususnya konsep IPA sebagai produk tidak dapat dicapai apabila pembelajaran yang dialami siswa hanya berorientasi pada hafalan konsep dan transfer ilmu melalui verbal. Pengalaman belajar perlu dilakukan untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan dari pengalaman belajar yang siswa lakukan. Melalui pengalaman belajar siswa akan mengkonstruksi bahkan mengembangkan pengetahuan yang telah siswa dapat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa menemukan sendiri konsep tersebut. Confucius menyatakan: “apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham. Silberman telah memodifikasi pernyataan tersebut menjadi: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat, apa yang dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai paham, yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan kepada yang lain saya pemilikinya” (Silberman dalam Nasution, 2013, hlm.9). Dalam pernyataan tersebut jelas diungkapkan bahwa untuk memahami konsep dengan baik dan bertahan sepanjang hayat maka perlu

adanya aktivitas belajar yang melibatkan semua indera, sehingga proses penerimaan tidak hanya dilakukan oleh satu indra namun keseluruhan. Dampaknya siswa akan mengalami pengolahan informasi pengetahuan secara utuh dan terjadi proses perbandingan pada pemikiran siswa dengan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Salah satu strategi alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan Pendekatan Saintifik pada proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Sebagaimana pengetahuan baru ditemukan ketika siswa mengalami pengalaman belajar yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 diatas. Djojosoediro, W. (tanpa tahun, hlm. 21) menjelaskan bahwa “proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot”. Sejalan dengan karakteristik IPA dalam pembelajarannya, melalui pendekatan saintifik siswa dapat belajar aktif seperti seorang ahli sains yang menemukan pengetahuan baru tentang alam dengan cara siswa sendiri.

Sebuah penelitian di salah satu Sekolah Dasar di Serbia yang dilakukan oleh Nagl, dkk., (2012, hlm. 85) “*The problem is solved by introducing modern teaching methods, especially the scientific method. Then the teaching is not oriented to content, whose adaptation allows the students to cope in the same or similiar situations, but the method of their own application in an unfamiliar situation allows the student to solve the problem*”. Masalah (di sekolah tersebut) diselesaikan dengan memperkenalkan teknik mengajar modern, khususnya pendekatan saintifik. Kemudian proses mengajar tidak berorientasi pada konten, yang adaptasinya membuat murid dapat menyelesaikan masalah sama atau mitip, namun metode yang berdasarkan aplikasi disituasi yang membantu para murid menyelesaikan masalahnya yang bagi siswa tersebut tidak familiar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan perkembangan kognisi siswa pada pembelajaran IPA dengan judul “Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Perkembangan Kognisi pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Nindy Mardiani, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNISI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam kegiatan 5M pada pendekatan saintifik untuk meningkatkan perkembangan kognisi pada pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan perkembangan kognisi pada pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik pada siswa kelas V Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar terbagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan perkembangan kognisi siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V di Sekolah Dasar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. Aktivitas siswa dalam kegiatan 5M dari pendekatan saintifik untuk meningkatkan perkembangan kognisi pada pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar.
- b. Peningkatan perkembangan kognisi pada pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penerapan pendekatan saintifik menstimulus siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, melalui aktivitas belajar yang dilakukannya. Pendekatan saintifik yang diawali dengan proses mengamati dapat memunculkan rasa ingin tahu anak sehingga akan muncul pertanyaan-pertanyaan anak yang menggiring anak untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Selanjutnya anak akan mencari tahu melalui proses

mengumpulkan informasi, mengumpulkan informasi hingga anak menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul sampai dengan anak mampu mengkomunikasikannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengalaman baru bagi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menemukan konsep dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar siswa yang sistematis dengan diawali rasa ingin tahu yang muncul sebagai hasil dari pengamatan. Dengan demikian pemahaman konsep akan tertanam pada diri siswa dengan proses menemukan sendiri tanpa melalui hanya sebatas transfer ilmu dari guru kepada siswanya.

b. Bagi Guru

Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku di Indonesia dan sedang dalam pengembangan menggunakan pendekatan saintifik. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran sebagai implementasi pelaksanaan kurikulum 2013. Tidak hanya apa itu pendekatan saintifik, namun juga bagaimana rencana, proses sampai dengan hasil penerapan pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- 1) Membantu guru memperbaiki kualitas pembelajarannya.
- 2) Meningkatkan profesionalitas guru.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri guru.
- 4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.